

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Banat Kudus

Madrasah Banat didirikan pada tahun 1940 oleh sebuah pengurus yang terdiri dari :

Mas Dain Amin	: Ketua
Sdr. Ahdori Utaman	: Wakil Ketua
Sdr. Zainuri Noor Rahmat	: Peneliti
Bapak Haji Noor Dahlan	: Bendahara
Sdr. Rodli Millah	: Pembantu

Pada waktu itu masyarakat di Kudus bermacam-macam pendapat, di antaranya ada kyai-kyai sepuh yang menghawatirkan apabila kaum wanita sudah pandai menulis bakal banyak timbul fitnah. namun, sesuai dengan di lain-lain kota Kudus sudah banyak ulama-ulama kita yang memberi izin ataupun berdirinya madrasah khusus wanita, maka Mas Dain Amin ulama besar berusia muda dengan dibantu oleh kawan-kawan pengurus tetap bertekad bulat mendirikan madrasah tersebut dengan nama “ROUDLATUL ATHFAL BANAT”. Untuk permulaan serta untuk sementara madrasah ditempatkan di sebuah rumah ompor kepunyaan Ibu Hj Maimunah, ibu mertua Saudara Ahdlori sendiri di desa Janggalan Kudus. Sedang untuk kepala guru wanita yang cukup pengalaman terpaksa mendatangkan dari Ponorogo lulusan Pondok Modern Gontor. Setelah berjalan beberapa tahun kemudian diganti, yakni mendatangkan dari Jogja lulusan Walfajri kemudian ganti lagi dari Jombang.

Berhubung pada waktu itu kondisi pemerintahan negara mengalami perubahan- perubahan dari Pemerintah Kolonial Belanda ganti Pemerintahan Jepang, kemudian direbut oleh Republik Indonesia berhasil merdeka seratus persen setelah perang kemerdekaan lebih dahulu dengan banyak korban syuhada’.

Oleh sebab itu kemajuan Madrasah Banat tidak begitu pesat, banyaknya siswa hanya sekitar 80 anak siswa yang terbagi atas kelas I, II, III. Apalagi setelah Mas Dain Amin meninggal dunia bersama pula dengan ditariknnya kembali rumah madrasah yang ditempati oleh pemiliknya untuk dijual.

Dalam keadaan demikian maka pengurus yang sudah ditinggal oleh ketuanya tidak bisa selain mengambil keputusan untuk menyerahkan bulat-bulat Madrasah Banat dengan segala perlengkapannya beserta pertanggungjawabannya kepada kedua orang suami istri: Bapak Rodli Suhari serta Ibu Alfiyah yang masing-masing selaku pengurus serta kepala guru wanita untuk dipelihara serta terus berlangsungnya Madrasah Banat dengan penuh bijaksana serta tanggung jawab.

Setelah selesai serah terima pada tahun 1952 oleh Bapak Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah, madrasah beserta perlengkapannya diboyong dari Desa Janggalan ke Desa Kenepan/ Kerjasan untuk ditempatkan di gedung Madrasah Muawanatul Muslimin.

Kebutuhan sekali pada waktu itu yang menjadi Ketua Pengurus Madrasah Muawanatul Muslimin juga Bapak Rodli Suhari sehingga masuknya Madrasah Banat ke gedung Muawanatul Muslimin tanpa ada sedikit kesukaran. Malah justru karena Madrasah Muawanatul Muslimin selamanya hanya khusus memberi pelajaran di waktu siang hari. Sehingga waktu paginya gedung dalam keadaan kosong bisa dipinjamkan kepada Madrasah Banat.

Agar bisa sedikit keringanan dari jabatan double ketua pengurus kedua madrasah, maka oleh Bapak Rodli Suhari jabatan Ketua Pengurus Madrasah Banat dipindahkan kepada ibu mertua, Ibu Anifah, Ketua Muslimat NU cabang Kudus pada waktu itu. Sejak itu nama “RAUDLATUL ATHFAL/ BANAT” berganti menjadi nama “MADRASAH BANAT NU KUDUS”.

Setelah beberapa lama bisa kemajuan, satu waktu sangat membutuhkan tenaga guru, tapi tidak ada selain guru pria. Maka sejak itu pula diperbolehkan guru pria turut mengajar di Madrasah Banat asal karena terpaksa guru wanita tidak ada.

Pada tahun 1957 bisa anugrah atas usaha Bapak Haji Ali Shofi serta Bapak Haji Sajad bisa diserahkan sebidang tanah waqaf kepada Madrasah Banat dari keluarga Mbah Kyai Kamal Damaran berupa tanah kosong di Jalan Kyai Asnawi termasuk Desa Damaran Kudus. Maka dengan cepat dibentuklah panitia pembangunan yang diketuai oleh Bapak Noor Badri Syahid dengan dibantu kurang lebih 10 orang anggota, tapi kemudian diambil keputusan, untuk mempercepat hasil tujuan harus diserahkan saja bulat-bulat sejak dari tanah kosong sampai

menjadi gedung kepada tiga orang yakni : Bapak Haji Sajad, Bapak Haji Ali Shofi, Bapak Haji Hasan AE. Ternyata tidak begitu lama jadilah gedung sederhana yang menjadi milik Madrasah Banat. Setelah gedung itu diserahkan pada tahun 1958 oleh panitia pembangunan kepada tiga orang famili yakni : Ibu Anifah, Bapak Rodli Suhari serta Ibu Alfiyah, maka kemajuan madrasah sangat pesat, bisa memiliki tingkat kanak-kanak, tingkat Ibtidaiyah serta tingkat Tsanawiyah. Sementara keadaan siswa semakin membanjir tambah tahun tambah banyak sehingga atas usaha Bapak Haji Sajad serta Bapak Haji Ali Shofi bisa dipinjam sebuah gedung yang sudah amat tua yang terletak di muka sebelah Utara gedung Banat.

Justru karena letak gedung itu di sebelah Utara gedung Banat, maka Panitia Pembangunan dalam masa yang masih jauh sudah bisa memilih untuk membangun gedung Banat menghadap ke Utara sekalipun harus menyimpang dari tradisi penduduk di Kudus.

Oleh karena guru- guru yang sudah begitu banyak memandang jika kepengurusan Madrasah Banat dirasakan kurang sempurna maka berkali-kali mendesak supaya dibentuk pengurus baru lengkap serta sempurna.

Oleh sebab itu, pada Tahun 1970 Bapak Rodli Suhari dengan disetujui oleh Ibu Anifah selaku Pengurus, menyerahkan kembali kepada Bapak Haji Hasan AE yang sudah ditinggal oleh Bapak Haji Ali Shofi serta Bapak Haji Sajad, selaku formatur serta pemegang kuasa untuk membentuk Pengurus Baru.

Setelah Bapak Haji Hasan AE bisa menerima kekuasaan itu, dengan cepat mencari Bapak Noor Badri Syahid untuk supaya bisa menerima jabatan ketua. Maka Bapak Noor Badri Syahid menolak keras beresalan karena sudah terlalu padat pekerjaan sehari-hari. namun, setelah berulang kali didesak akhirnya menerima juga tetapi dengan janji jika jabatan ketua bisa diterima asal hanya sebagai jongsol saja serta segala surat yang perlu ditanda tangani atas nama Ketua harus dikirim kerumah untuk ditanda tangani. Adapun tugas sehari- hari harus Bapak Haji Hasan sendiri yang mengerjakan. Setelah kedua belah pihak setuju, dibuatlah rapat di rumah Ibu Anifah serta bisa mengambil keputusan atas susunan Pengurus Baru seperti berikut :

Ketua I : Bapak Noor Badri Syahid
 Ketua II : Ibu Anifah
 Peneliti I : Bapak Ridwan
 Peneliti II : Bapak Rodli Suhari
 Bendahara I : Bapak Haji Hasan AE
 Bendahara II : Bapak Haji Mas'ud Irsyad
 Pembantu : Bapak H. Rosyidi

Setelah Pengurus Baru berjalan beberapa lama agak bisa kemajuan, bisa membangun gedung aula yang bisa juga dipakai untuk menjadi 3 lokal, sedang keadaan pelajaran bisa pula ditingkatkan menjadi tingkat Aliyah.

Pada tahun 1975 dipandang perlu jika gudang tua pinjaman dari Ibu Munihah binti Haji Badri selama kurang lebih sepuluh tahun harus bisa dibeli maka bakal dibangun menjadi gedung yang agak pantas serta layak untuk menjadi tempat pendidikan Banat. Setelah dengan susah payah mengumpulkan uang bisa juga terbeli dengan harga Rp.1.100.000,- (satu juta seratus ribu rupiah).

Pada waktu itu cepat- cepat pengurus membuat rapat yang dipimpin sendiri oleh Bapak Noor Badri bermaksud bakal membentuk panitia pembangunan gedung.namun keputusan yang diambil oleh rapat bukan hanya pembentukan panitia tetapi perubahan pengurus yang diatara anggota- anggotanya ada yang bisa merangkap sebagai anggota panitia, sehingga terjadi susunan seperti berikut :

Ketua I : Bapak Noor Badri Syahid
 Ketua II : Bapak Haji Faiq Shofi merangkap Ketua Panitia
 Ketua III : Bapak Ma'shum merangkap anggota Panitia.
 Peneliti I : Bapak Haji Rodli Sauhari
 Peneliti II : Bapak Mohlis merangkap Peneliti Panitia
 Bendahara : Bapak Haji Hasan AE merangkap Bendahara Panitia
 Wk bendahara : Bapak Subchan merangkap wakil Bendahara Panitia

Khusus pembantu panitia Bapak Shodik ahli bangunan (yang kemudian berhenti atas permintaan sendiri di waktu bangunan baru dimulai).

Setelah gedung selesai dibangun dengan biaya Rp. 4.000.000,- (empat juta rupiah) serta bisa ditempati ternyata tidak lama kemudian sudah penuh sesak tidak bisa menampung

datangnya siswa- siswa baru. Oleh karenanya, pada tahun 1980 terpaksa mengadakan sewa kontrak 5 tahun sebuah gudang besar cukup untuk lima lokal. Jika dibanding dengan gudang tua yang dulu agak sedikit lumayan tapi tetap berinding bambu serta juga berlantai bambu.

Sekalipun demikian tidak perlu berkecil hati, harus bisa bersyukur lebih dahulu serta bisa shobar sementara waktu. Kesempatan untuk membangun gedung yang layak serta pantas masih cukup luas asal para pengurus berikhlas hati serta sungguh-sungguh berjuang.

Apalagi pada saat sekarang ini bagian taman kanak-kanak Banat masih menempati gedung pinjaman dari Bapak Haji Mas'ud Irsyad. Mudah- mudahan saja tidak sampai ditarik kembali sebelum Banat bisa menyediakan gantinya.

Untuk menjadi calon gantinya sudah ditutup jadi dengan harga Rp. 2.500.000,- (dua setengah juta rupiah) sebidang tanah kosong di sebelah Timur Banat dengan ukuran luas 475 m².

Perlu dijelaskan jika sejak tahun 1940 hingga sekarang Madrasah Banat berjalan tanpa anggaran besar. Oleh karenanya pengurus memandang perlu untuk memberi peningkatan kepengurusannya menjadi sebuah yayasan/ menjadi sebuah badan hukum yang beranggaran dasar secara lengkap serta sempurna, yang dipimpin oleh kedua dewan pengurus serta dewan pengawas serta seorang penasihat dari Ulama' yang personilnya seperti berikut :

Penasihat : Hadlaratusy Syaikh Kyai Arwani Amin

Dewan Pengawas :

Ketua I : Bapak Noor Badri Syahid
 Ketua II : Bapak Kyai Sya'roni Ahmadi
 Peneliti I : Bapak Haji Rodli Suhari
 Peneliti II : Bapak Kyai Ma'ruf Irsyad
 Pembantu : 1. Bapak Abdur Rahman Abdul Bashir
 2. Bapak Ahdhori Utsman

Dewan Pengurus :

Ketua I : Bapak Haji Faiq Shofi
 Ketua II : Bapak Ma'shum
 Peneliti I : Bapak Muchlis
 Peneliti II : Bapak Chusnan BA
 Bendahara : Bapak Haji Hasan AE

Wk. Bendahara : Bapak Subchan Adnan
 Pembantu : 1. Ibu Hajjah Zumratuz Zakiyah
 2. Ibu Alfiyah
 3. Ibu Muniyah
 4. Bapak Muchlas
 5. Bapak Haji Mas'ud Irsyad
 6. Bapak Kyai Mashan Imam

2. Letak Geografis

MI NU Banat Kudus terletak sekitar $\pm 1,4$ Km dari barat Alun- AlunKudus. Lokasinya di barat menara Kudus, tepatnya di Jalan Haji Muhammad Subchan ± 100 meter keselatan dari *traffic light* perempatanJember Kudus. Jalan ini ialah pembatas antara Jalan Jepara-Kudus denganJalan Sunan Kudus. Melintang dari arah selatan ke utara serta memotongmembetuk perempatan yang sering disebut perempatan jember karenaletaknya dekat dengan pasar Jember.

Lokasi MI NU Banat Kudus tersebut termasuk lokasi terbaru yang mulanya berada disebelah utara perempatan Jember. Letak yang berbeda serta tidakjauh dari lokasi baru ternyata sudah berbeda desa. Tempatyang baru beradadi desa Janggalan, sementara yang lama sekarang dipakai sebagai RA NUBanat Kudus berada di desa Damaran.

Berlokasi di Kecamatan Kota bagian barat desa Janggalan termasuk lokasi baru yang lebih nyaman. Lokasi tersebut berbatasan langsung dengan desa Purwosari di sebelah selatan serta baratnya, sementara di sebelah utara berbatasan dengan desa Damaran. Di sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan.

Detail tempat MI NU Banat Kudus memiliki luas tanah 250 m² sementara luas bangunan 120 m² berlantai dua. Lokasi MI NU Banat Kudus ini menempati tempat yang cukup tenang serta nyaman walaupun cukup dekat dengan jalan raya. Dikarenakan bangunan desa yang memperhitungkan analisa dampak lingkungan yang ada.

Tabel 4.1
Kelembagaan MI NU Banat Kudus

Nama Madrasah	MI NU Banat Kudus Kudus
Alamat	Jl. HM. Subchan Janggalan Kota Kudus Jawa Tengah
Status Madrasah	Swasta
Tahun beroperasi	1938
Tahun didirikan	1938
Status tanah	Waqaf
Luas tanah	± 1.292 m ²
Nama Kepala Madrasah	Khamim,S.Pd.I., M.Pd.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Banat Kudus

a. Visi

Dalam merumuskan visinya, MI NU Banat Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua siswa, lembaga pengguna lulusan madrasah serta masyarakat. MI NU Banat Kudus juga berupaya merespon perkembangan serta tantangan internal serta eksternal madrasah, dan menjawab tantangan ilmu pengetahuan serta teknologi; perkembangan informasi serta globalisasi yang sangat cepat. Untuk itu MI NU Banat Kudus ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yang mulia, yakni :

“TERWUJUDNYA MADRSAH PUTRI SEBAGAI
PUSAT KEUNGGULAN YANG MAMPU
MENYIAPKAN DANMENGEMBANGKAN SDM
BERKUALITAS DI BIDANG IMTAQ DAN IPTEK, DAN
BERKARAKTER YANG ISLAMI DAN SUNNY”

Indikator visi :

- 1) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan ala ahlussuah waljamaah;
- 2) Berakhlaqul karimah;
- 3) Hafal surat an-Nas sampai dengan surat adh Dhuha;
- 4) Fasih dalam membaca al-Qur'an;
- 5) Mampu membaca Al-Quran dengan tilawah serta tartil;
- 6) Unggul dalam lomba mata pelajaran;
- 7) Hasil ujian meningkat;
- 8) Unggul pidato empat bahasa (bahasa Jawa, Inggris, Indonesia serta Arab);

- 9) Unggul ekstrakurikuler;
- 10) Mampu membaca serta memimpin tahlil;
- 11) Berkarakter (religius, disiplin serta peduli lingkungan).

b. Misi

Misi MI NU Banat Kudus yakni:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa islami serta sunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah;
- 2) Menjalankan kegiatan pembelajaran yang efektif serta bermutu dengan pendekatan pakem guna mewujudkan siswa yang berkualitas;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna melakukan pengembangan potensi siswa sesuai bakat serta minat yang dimiliki;
- 4) Melakukan pengembangan sikap peduli lingkungan, religius, jujur serta disiplin.

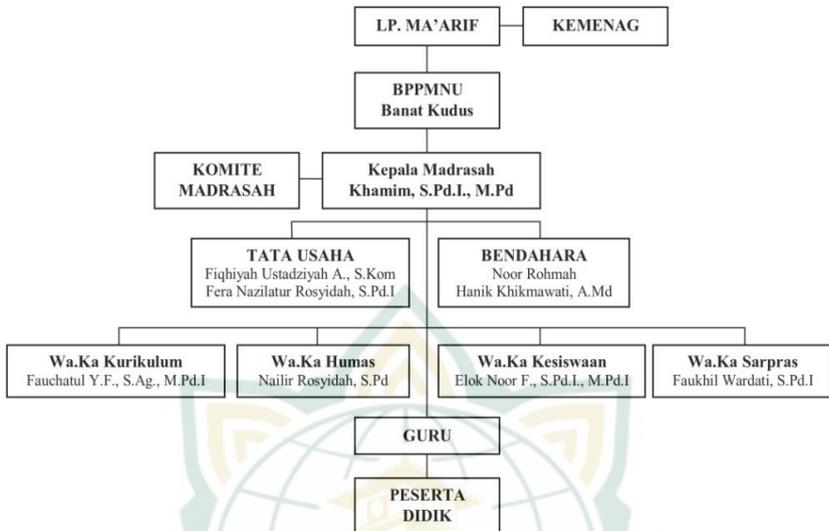
c. Tujuan

Membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami ilmu agama serta umum;
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari sehingga terwujud generasi muslim yang *maratusshshalihah* berakhlak mulia;
- 3) Memiliki ilmu keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat;
- 4) Mampu berkomunikasi sosial dengan modal bahasa asing praktis (bahasa arab serta bahasa inggris);
- 5) Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan yang ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Kelembagaan

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk supaya sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di madrasah diperlukan adanya suatu struktur organisasi supaya pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan teratur. Adapun struktur organisasi MI NU Banat Kudus yakni seperti berikut:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MI NU Banat Kudus

5. Kurikulum

Kurikulum termasuk seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pelajaran dan cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. MI NU Banat Kudus termasuk sebuah lembaga pendidikan formal di bawah dari departemen agama RI, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya untuk kelas I – IV memakai kurikulum 2013 yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.81 A mengenai Implementasi Kurikulum 2013 mengenai standar isi, standar kelulusan, serta pelaksanaan. Adapun struktur program kurikulum MI NU Banat Kudus bisa dilihat seperti berikut :

Tabel 4.2
Struktur Program Kurikulum MI NU Banat Kudus

	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. SKI			2	2	2	2
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Matematika	5	6	6	6	6	6
	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	3	3	3
	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Muatan Lokal						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	c. KeNUan				1	1	1
	Jumlah Alokasi Waktu/ minggu	36	38	42	45	45	45

6. Kesiswaan

Pertumbuhan serta perkembangan suatu madrasah bisa dilihat dari kualitas siswa yang ada di suatu lembaga madrasah tersebut. Segudang tropi serta penghargaan juga sering disandang, termasuk terakreditasi A. hal itu memperlihatkan keseriusan lembaga MI NU Banat Kudus untuk memberi peningkatan kualitas pendidikan serta mencetak generasi Islam yang maju. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami sertakan jumlah siswa pada tahun 2021/ 2022 seperti berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Siswa MI NU Banat Kudus Tahun 2021/2022

Jumlah Siswa	Jumlah
Siswa Kelas I	104
Siswa Kelas II	112
Siswa Kelas III	107
Siswa Kelas IV	110
Siswa Kelas V	103
Siswa Kelas VI	107
Total	643

7. Kepegawaian

a. Jumlah Guru MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2021- 2022

Tabel 4.4
Jumlah Guru MI NU Banat Kudus Tahun 2021- 2022

No	Guru	PNS	GT	GTT	JML	Ket
1	Guru Kelas	2	19	-	21	
2	Guru Mapel	-	15	-	15	
	Jumlah	2	34	-	36	

b. Daftar Tenaga Kependidikan MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2021- 2022

Tabel 4.5
Daftar Tenaga Kependidikan MI NU Banat Kudus Tahun 2021- 2022

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Khamim, S.Pd.I., M.Pd	Kepala Madrasah	S2. UNISNU
2	Faachatul Yumna F. S.Ag,M.Pd.I	Guru	S2. UNWAHAS
3	Hj. Noor Fauziyati, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
4	Dra. Hj. Zuriyah	Guru	S1. IAIN
5	Hj. Nujumun Ni'mah, S.Ag	Guru	S1. IAIN Walisongo
6	Hj. Uswah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
7	Faukhil Wardati, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
8	Mahmudatun, S.Ag	Guru	S1. STAIN
9	Evi Chusnut Tahari, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
10	Elok Noor Farida, S.Pd.I, M.Pd.I	Guru	S2. STAIN
11	Sri Mulyani, S.Pd	Guru	S1. UNNES
12	Hj. Evi Shofwatul H, S.Pd, M.Pd	Guru	S2. IAIN Kudus
13	Noor Asyiq Rohman, S.Pd.I	Guru	S1. STINU

14	Nilla Tijanil Jannah, S.Pd.I	Guru	S2. IAIN Kudus
15	Nailir Rosyidah, S.Pd	Guru	S1. UMK
16	Khoerun Nisa', S.Pd.I, S.Pd	Guru	S1.UIN Sunan Kalijaga
17	Nina Nailufar, M.Pd	Guru	S2. UNNES
18	Noor Any Rahmawati, S.Pd, M.Pd	Guru	S2. IAIN Kudus
19	Shofiyatul Labibah, S.Pd	Guru	S1. UMK
20	Munfaridah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
21	Munal Hani'ah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
22	Afdholun Najma, S.Pd.I, M.Pd	Guru	S2. IAIN Kudus
23	Yayuk Puji Rahayu, SE	Guru	S1. UMK
24	Dewi Umi Hanik, S.Pd	Guru	S1. UNNES
25	Nurul Ida Rochmana, S.Pd	Guru	S1. UMK
26	Khoirinnidha, S.Pd	Guru	S1. UMK
27	Ainus Sa'diyah, S.Hum	Guru	S1. UIN Sunan Kalijaga
28	Nisfah Mursidah, S.Pd	Guru	S1. UMK
29	Muhimmatul Husna, S.Pd	Guru	S1. IAIN Kudus
30	Noor Kholifah Sa'idah, S.Pd	Guru	UPGRIS
31	Dewi Rohil Ikhlisma Yuliana, S.Pd	Guru	S1. IAIN Kudus
32	Nur Khamidah, S.Pd	Guru	UPGRIS
33	Nur Ishmah Maulida, S.H	Guru	UMM
34	Nusrotuz Zulfa, SE	Guru	S1. IAIN Kudus
35	Himma Ulya Warda, S.Pd.I	Guru	S1. IAIN Kudus
36	Bintan Himma Malini, S.Ag	Guru	S1. IAIN Kudus
37	Noor Rohmah	Tata Usaha	Aliyah
38	Fiqhiyah Ustadziah A.,S.Kom	Tata Usaha	SI. UMK
39	Fera Nazilatur Rosyidah, S.Pd.I	Tata Usaha	SI. STAIN
40	Hanik Khikmawati, A.Md	Bag. Perpus	D3. Politehnik
41	Sudariyanto	Staff Cleaning Service	SMA
42	M. Choiruddin	Penjaga Malam	SD
43	Mahmudi	Staff Cleaning Service	SD
44	Heri Hermawan	Satpam	SMK

8. Sarana dan Prasarana

Kebutuhan bakal sarana serta prasarana sangat mempunyai peran penting bagi proses pembelajaran di luar ataupun di dalam kelas MI NU Banat Kudus. Hal tersebut mempunyai konsekuensi jika dengan ketersediaan sarana serta prasarana yang baik sangat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

MI NU Banat Kudus ditunjang dengan berbagai sarana serta prasarana yang memadai, sehingga madrasah ini selangkah lebih maju bila dibandingkan dengan madrasah ibtidaiyah lain. Adapun sarana serta prasarana yang tersedia di MI NU Banat Kudus yakni :

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana MI NU Banat Kudus

No.	Jenis Bangunan	Luas (m ²)	Kondisi Bangunan				
			Baik	Sedang	Cukup	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	56 x 14	✓				
2.	Ruang perpustakaan	56	✓				
3.	Ruang serbaguna	56	✓				
4.	KM/ WC guru	4	✓				
5.	Ruang kepala sekolah	12	✓				
6.	Ruang guru	56	✓				
7.	Ruang tata usaha	44	✓				
8.	Gudang	28	✓				
9.	KM/ WC siswa	4 x 12	✓				
10.	Ruang BK	28	✓				
11.	Ruang UKS	28	✓				
12.	Toko/ Kantin	56	✓				
13.	Ruang Ibadah	56	✓				
14.	Ruang Penjaga	4	✓				

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di MI NU Banat Kudus

MI NU Banat Kudus termasuk salah satu MI yang memakai kurikulum 2013 sebagai proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menghadirkan pada pembelajaran yang mengacu pada tiga ranah kompetensi yakni sikap, pengetahuan serta keterampilan. Hal lain yang penting serta berbeda dari kurikulum sebelumnya pada kurikulum 2013 ialah adanya penanaman karakter kepada siswa yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter ialah proses mentransfer berbagai nilai karakter kepada siswa, dimana siswa mengetahui karakter apa yang perlu dimiliki sebagai generasi bangsa. Proses pendidikan karakter tersebut membentuk kepribadian siswa menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya secara tidak langsung membentuk karakter siswa.¹ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dengan pendekatan tematik serta kontekstual membuat siswa lebih mandiri dalam memberi peningkatan kompetensi pengetahuan, mengkaji serta menginternalisasi hingga personalisasi nilai- nilai karakter yang terkandung dalam kehidupan sehari- hari.

Adapun hasil observasi kajian di MI NU Banat terkait pelaksanaan pembelajaran tematik yakni:

a. Tahap Perencanaan

Sesuai dengan observasi yang dijalankan di MI NU Banat Kelas VA, dalam tahapan perencanaan guru menjalankan beberapa langkah yang mencakup pemetaan standar kompetensi serta kompetensi dasar, menentukan tema, penyusunan silabus, serta mempersiapkan RPP. Adapun RPP yang dipakai guru Kelas V sudah memakai sistematika satu lembar yang terdiri dari empat komponen, mencakup identitas sekolah (satuan pendidikan, kelas/ semester, tema, sub tema, muatan terpadu, pembelajaran serta alokasi waktu); tujuan pembelajaran; kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti serta penutup) serta penilaian. Sementara untuk media, strategi, metode pembelajarannya tidak dimasukkan ke dalam RPP, namun

¹Khamim, Wawancara oleh Peneliti, 9 April 2022, 08.00 WIB, Wawancara 1, Transkrip.

dalam pengaplikasian pembelajarannya tidak luput dari komponen tersebut.²

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini proses kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti tahapan kegiatan yang terdapat pada RPP yang sudah dibuat. Pada hari Minggu Tanggal 27 Maret 2022 peneliti melakukan observasi dengan mengamati proses pembelajaran di Kelas VA dari awal sampai akhir. Pembelajaran tematik yang diajarkan yakni Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Perubahan Lingkungan, dengan muatan Bahasa Indonesia; IPA; serta SBdP, Pembelajaran ke 5. Adapun proses pembelajaran guru sudah memenuhi tahapan kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Berikut termasuk gambaran secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di kelas VA MI NU Banat Kudus.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahapan pendahuluan ini, proses kegiatan belajar mengajar secara umum sama seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya.³

Awal pembelajaran dimulai seperti biasa guru membuka pembelajaran serta mengajak siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu guru memberi apersepsi kepada siswa terkait pembelajaran yang bakal dipelajari dengan mengaitkan pengalaman siswa supaya lebih mempersiapkan diri pada pembelajaran. Pengalaman dari siswa inilah yang ditekankan pada pembelajaran tematik kurikulum 2013, karena siswa melakukan sendiri kemudian dikaitkan pada pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Selain itu guru juga memberi motivasi terkait manfaat dari pembelajaran yang dipelajari.

Guna memahami lebih detail proses kegiatan pendahuluan bisa ditinjau dalam RPP yang terlampir.⁴

²Hasil Observasi di MI NU Banat Kudus, pada tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

³Hasil Observasi di MI NU Banat Kudus, pada tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

⁴ Dokumentasi File MI NU Banat Kudus, Diperoleh pada Tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran yang berlangsung di kelas VA sudah sesuai pembelajaran tematik yakni pembelajaran tidak dengan memisahkan permuatan pelajaran. Adapun langkah- langkah pembelajarannya sudah menerapkan empat hal pada RPP Kurikulum 2013, yakni penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, *higher order thinking skills* (HOTS), serta 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta creativity and innovation*). Ke empat hal tersebut ada beberapa yang tidak tertulis di dalam RPP, namun dalam pengaplikasian proses pembelajarannya sudah menerapkan empat hal tersebut.

Adapun penjelasan empat hal tersebut meliputi:

a) PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

Pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas VA terdapat banyak sekali dari delapan belas jumlah pendidikan karakter misalnya pada saat guru memberi kuis ataupun pertanyaan siswa menjawab dengan hasil pemikirannya sendiri tanpa adanya bantuan jawaban dari temannya, hal itu termasuk sikap yang mencerminkan jujur, mandiri, serta kerja keras. Ketika siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menjawab, guru juga membuka kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab, sikap tersebut mencerminkan sikap kreatif serta toleran yakni siswa berpikir untuk menghasilkan jawaban baru sesuai dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang sudah dimiliki tanpa menjatuhkan jawaban dari teman yang lain. Pada saat pemutaran video tari saman serta tari piring guru memberi kesempatan dua kali pemutaran serta waktu lima menit kepada siswa untuk menanalisa pola lantai, dari ketentuan tersebut siswa menanamkan sikap disiplin waktu. Gambar di bawah merupakan suasana ketika siswa mengamati video tari saman.

Gambar 4.2
Siswa Mengamati Video Tari Saman



Dalam pembelajaran tematik di kelas VA guru membagi beberapa kelompok pada bacaan “Tari Suling Dewa”. Ketika guru membacakan bacaan “Tari Suling Dewa” ada siswa yang tidak menyimak, guru menunjuk siswa tersebut untuk melanjutkan membaca. Kegiatan tersebut mencerminkan pendidikan karakter sikap gemar membaca. Kegiatan lain dalam kelompok yakni siswa menganalisa bersama dengan kelompoknya terkait bacaan “Tari Suling Dewa” kemudian mempresentasikan ke depan kelas secara bergantian dan memberi apresiasi kepada kelompok lain, sikap tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat serta cinta damai. Berikut dibawah ini merupakan gambar siswa mempresentasikan hasil diskusi menganalisa terkait bacaan “Tari Suling Dewa”.

Gambar 4.3
Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi
Secara Bergantian



Sikap peduli sosial juga tercipta dalam pembelajaran tematik di kelas VA yang terbukti pada saat ada siswa yang tidak membawa buku ataupun alat tulis, teman yang lain memberi bantuan untuk berbagi buku sampai dengan meminjamkan alat tulis. Hal unik yang terjadi pada pembelajaran tematik di kelas VA ialah guru memperbolehkan siswa untuk membawa makanan serta minuman dengan ketentuan waktu untuk istirahat. Ketika siswa makan serta minum, mereka memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan kelas serta membuang sampah pada tempatnya, hal itu mencerminkan sikap peduli lingkungan yang tinggi.⁵

b) Literasi

Kegiatan literasi pada pembelajaran tematik di kelas VA Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 2 Perubahan Lingkungan, Pembelajaran ke 5 terdapat pada bacaan “Tari Suling Dewa” serta “Seni Tari di Indonesia”.

c) HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Konsep HOTS pada pembelajaran tematik di kelas VA tidak diaplikasikan pada RPP yang dibuat oleh guru. Dilihat dari KKO yang dipakai dalam RPP

⁵Hasil Observasi di MI NU Banat Kudus, pada tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

tidak menampilkan indikator kognitif HOTS yakni C4 (menganalisa), C5 (mengevaluasi), serta C6 (mencipta).⁶ Meskipun konsep HOTS tidak ditampilkan di dalam RPP namun dalam proses pembelajaran tematik di kelas VA sudah menggambarkan jika pembelajaran yang dijalankan oleh guru menerapkan pembelajaran tematik berbasis HOTS, yakni dibuktikan dengan penggunaan model serta media pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta menyenangkan. Adapun model pembelajaran yang dipakai yakni *discovery learning* dengan media pembelajaran digital seperti *power point* serta video.⁷ Gambar berikut ini merupakan penggunaan media pembelajaran dengan *power point* di Kelas VA.

Gambar 4.4
Penggunaan Media Pembelajaran Power Point



- d) 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta creativity and innovation*)

Pembelajaran yang mengandung 4C termasuk ciri dari pembelajaran abad 21, yakni pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif,

⁶ Dokumentasi File MI NU Banat Kudus, Diperoleh pada Tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

⁷ Hasil Observasi di MI NU Banat Kudus, pada tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

namun mencakup sejumlah kemampuan personal serta sosial. Pada proses pembelajaran tematik di Kelas VA memperlihatkan jika pembelajaran sudah mengandung 4C mencakup *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta creativity and innovation*. Meskipun di dalam RPP hanya terdapat dua saja, yakni pada deskripsi kegiatan:

“Siswa mempresentasikan poster dampak siklus air terhadap kehidupan yang sudah dibuat pada pembelajaran 2”⁸

Deskripsi tersebut mengandung unsur *communication*, yakni siswa memiliki kemampuan menyampaikan hasil ide poster yang dibuat secara cepat, jelas serta efektif hingga memastikan jika pendengar memahami apa yang disampaikan. Berikut merupakan suasana di kelas ketika siswa mempresentasikan poster di depan kelas.

Gambar 4.5
Proses Presentasi Poster di Depan Kelas



“Siswa diajak bertanya jawab mengenai iringan tari dari daerah mereka serta daerah lain yang diketahui”⁹

⁸ Dokumentasi File MI NU Banat Kudus, Diperoleh pada Tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

⁹ Dokumentasi File MI NU Banat Kudus, Diperoleh pada Tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

Deskripsi tersebut mengandung unsur *collaboration*, yakni siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk berdiskusi dalam menentukan iringan tari di Indonesia.

Gambar 4.6
Siswa Diskusi Menentukan Iringan Musik



Gambar di atas merupakan suasana siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing- masing dalam menentukan iringan tari musik di Indonesia. Mereka bekerja sama dan saling bertukar pendapat. Selain itu dalam kegiatan kerja sama juga melatih berbagi ilmu dan bagaimana membantu teman lain yang kurang dapat mengikuti pelajaran, serta menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun langkah- langkah pembelajaran tematik di kelas VA MI NU Banat yakni seperti berikut:

- a) siswa mengamati gambar suasana yang memperlihatkan lingkungan yang mengalami kekeringan;
- b) siswa diajak bertanya jawab mengenai gambar;
- c) siswa membaca teks “Tari Suling Dewa”;
- d) siswa bertanya jawab mengenai isi teks;
- e) kemudian siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri atas 5- 6 orang;
- f) setiap kelompok mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang tertulis pada buku siswa;
- g) siswa mempresentasikan poster ke depan kelas mengenai dampak siklus air terhadap kehidupan yang sudah dibuat pada pembelajaran 2;

- h) siswa membaca teks “Seni Tari di Indonesia” mengenai tari daerah serta iringan tari. Siswa tidak harus menghafalkan nama- nama tari daerah mereka serta daerah lain, hanya yang diketahui;
- i) pada kegiatan “Ayo Mencoba” guru menyediakan video tari daerah jenis tari berpasangan;
- j) siswa diminta menonton video tari serta memperhatikan gerak- gerak tari serta pola lantainya. Gambar berikut ini merupakan suasana siswa menonton video tari saman dan tari piring

Gambar 4.7
Siswa Menonton Video Tari Saman dan Tari Piring



- k) Dengan bimbingan guru, siswa berlatih gerakan tari dengan pola lantai serta iringan tari yang sesuai.¹⁰

¹⁰ Dokumentasi File MI NU Banat Kudus, Diperoleh pada Tanggal 27 Maret 2022, 08.00 WIB.

Gambar 4.8
Siswa Mempraktekkan Tari Piring



Gambar di atas merupakan kondisi kelas ketika siswa berlatih gerakan Tari Saman dengan melihat video yang ada pada layar. Siswa berlatih dengan guru yang sudah dibagi berkelompok.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran tematik di kelas VA dilakukan dengan memberika *resume* dari pembelajaran tersebut, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberi lembar evaluasi yakni penilaian diri pada penugasan mengidentifikasi serta menuliskan peristiwa pada bacaan terkait kontrol diri. Setelah penilaian diri, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama serta mengucapkan salam.

Pembelajaran menjadi valid apabila memakai sumber belajar yang sesuai. Adapun sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran tematik di kelas VA MI NU Banat yakni buku guru serta buku siswa tematik kurikulum 2013.

c. Tahap Evaluasi

Penilaian oleh guru kelas VA memakai penilaian individu, penilaian kelompok, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal refleksi serta penilaian observasi. Adapun proses penilaian tersebut bisa ditinjau dalam gambar di bawah ini:

Gambar 4.9
Penilaian Diri



2. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

Proses internalisasi pendidikan karakter diperlukan beberapa tahapan yang terdiri dari tahap transformasi, tahap transaksi serta tahap trans-internalisasi. Sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta hasil dokumentasi, proses internalisasi pendidikan karakter siswa kelas VA melalui pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus yakni:

a. Tahapan Transformasi

Tahap transformasi nilai sering disebut dengan penyampaian nilai- nilai kepada siswa. Guru menyampaikan kebaikan dari nilai karakter serta juga keburukan apabila tidak memiliki nilai karakter tersebut. Penyampaian nilai biasa disisipkan pada kegiatan pembukaan sebelum apersepsi, yakni misalnya nilai religius pada saat berdoa, guru selalu memberi arahan untuk selalu khusuk ketika berdoa, kedisiplinan untuk selalu tepat waktu masuk kelas serta sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, bahwa:

“Bu Elok selalu mengingatkan kita sebelum berdoa, kalau berdoa harus khusuk, tidak boleh berbicara sendiri.”¹¹

Selain disisipkan pada awal pembelajaran, juga disampaikan pada kegiatan inti serta juga kegiatan penutup.

Gambar 4. 10
Guru Menyampaikan Nilai-nilai Kepada Siswa pada Kegiatan Inti Pembelajaran



Gambar di atas termasuk proses penyampaian nilai karakter Pada kegiatan inti pembelajaran, yakni guru menyampaikan nilai- nilai karakter yang bisa diambil dari tari saman serta tari piring. Beliau menjelaskan berbagai nilai yang ada pada tari saman ialah nilai religius, disiplin serta kerja keras, persatuan serta gotong royong, dinamis, demokratis, kekompakkan, kebersamaan, sopan santun, serta estetis. Sementara pada tari piring mencakup religius, tanggung jawab, tidak boleh menyerah, rasa ingin tahu, serta peduli sosial.

Adapun nilai pendidikan karakter yang sering disampaikan oleh guru kepada siswa hampir semua nilai karakter yang sesuai kurikulum 2013 ditekankan oleh guru yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

¹¹ Raasyidatul Husna, Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2022, 09.00 WIB, Wawancara 3, Transkrip.

komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, serta tanggung jawab. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Ibu Elok Noor Farida, M.Pd. selaku wali kelas VA:

“Nilai pendidikan karakter tidak ada yang paling dominan antara satu dengan lainnya. Karena nilai karakter yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi.”¹²

Pernyataan tersebut bisa diambil simpulan jika semua berbagai nilai pendidikan karakter kurikulum 2013 disampaikan kepada siswa untuk bisa diaplikasikan dalam pembelajaran hingga pada kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Transaksi

Tahapan transaksi termasuk proses timbal balik dalam merespon informasi yang disampaikan oleh guru. Jadi dalam hal itu terjadi respon menerima, menolak serta acuh tak acuh. Siswa mulai mengerti apa yang disampaikan oleh guru, menanggapi informasi, serta yang harus dilakukan untuk nilai tersebut. Proses tahapan transaksi siswa memikirkan kembali serta menghayati mengenai ilmu yang disampaikan oleh guru, hingga diresapi serta menimbulkan kesadaran untuk diamankan pada kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat jika ketika guru memberi informasi terkait dengan nilai, siswa mulai memberi respon baik yakni menerima. Seperti pada kegiatan doa awal pembelajaran siswa bersikap khusuk dalam berdoa, hal itu siswa sudah bisa menghayati apa arti dari pentingnya berdoa. Meskipun beberapa informasi yang diberikan oleh guru banyak yang direspon dengan baik, siswa juga bekerja sama dalam hal mengingatkan sesama apabila terjadi respon penolakan bahkan acuh tak acuh. Seperti pada saat pembelajaran tematik ketika tidak ada guru, ketua kelas mengawasi teman-temannya hingga mengingatkan sesama apabila ada yang melakukan kesalahan. Hal itu diperjelas dengan pernyataan siswa seperti berikut:

“Pendidikan karakter selalu dijalankan oleh teman-teman. Bahkan saya sebagai ketua kelas biasanya

¹² Elok Noor Farida, Wawancara oleh Peneliti, 27 Mei 2022, 20.00 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

disuruh bu Elok untuk mengingatkan teman-teman ketika tidak ada guru di kelas apabila ada yang melanggar etika seperti membuang sampah sembarangan, tidak menaati aturan kelas serta sebagainya.”¹³

Sesuai dengan hasil dari observasi serta wawancara bisa ditarik kesimpulan jika tahapan transaksi nilai bisa terimplementasi dalam pembelajaran tematik, meskipun dengan berbagai respon diterima, ditolak bahkan acuh tak acuh.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan internalisasi yang terakhir yakni tahap trans-internalisasi ataupun biasa disebut dengan keteladanan. Guru sebagai pendidik sekaligus suri tauladan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas termasuk salah satu sifat dasar dalam prinsip belajar mengajar, karena keteladanan guru mempengaruhi keseriusan serta efektifitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karenanya apapun yang terdapat pada diri guru harus tercermin melalui kerendahan diri, tindakan serta kepribadian.¹⁴

Pada tahapan trans-internalisasi komunikasi yang terjadi bukanlah komunikasi secara verbal saja namun ditambah komunikasi tingkah laku, mental serta kepribadian. Guru harus bisa memberi teladan bagaimana berperilaku sesuai dengan berbagai nilai karakter yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan mengaplikasikan pada pembelajaran tematik supaya tidak bertentangan dengan nilai- nilai yang ditanamkan kepada siswa.

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat jika guru memang benar- benar memberi contoh kepada siswa terkait penguatan pendidikan karakter di kelas. Hal itu dibuktikan dengan kedisiplinan guru ketika masuk kelas tepat waktu. Selain itu guru selalu menanamkan nilai kesopanan meskipun tidak terdapat pada nilai penguatan

¹³ Zifanka Adelia Larasati, Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2022, 09.00 WIB, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁴ Kandiri Arfandi, “Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa,” *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6, No.1 (2021): 4.

pendidikan karakter. Aturan- aturan tersebut kemudian dianut oleh siswa hingga pada pembiasaan.

3. **Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus**

a. **Faktor Pendukung**

Proses internalisasi pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut meliputi:

1) Faktor *intern*

Faktor *intern* didominasi oleh jiwa dari siswa sendiri berupa kesadaran. Kondisi psikologis berupa kesadaran anak menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Apabila anak memiliki kesadaran serta merasa senang untuk berperilaku baik, maka mudah untuk dicerna serta diterima oleh siswa ketika guru mentransfer informasi mengenai pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan ketika proses pembelajaran, peneliti melihat jika siswa ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis, yang lain menawarkan pinjaman alat tulis kepada temannya. Kegiatan lain juga dibuktikan ketika guru memberi waktu untuk istirahat serta siswa ada yang makan serta minum, mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan kelas sebagai bentuk peduli lingkungan.

2) Faktor *ekstern*

Faktor dari luar yang mendukung proses internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus meliputi:

a) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di MI NU Banat sudah sangat mencukupi dalam proses pembelajaran serta kegiatan sekolah lain. Sehingga dalam internalisasi pendidikan karakter siswa mudah untuk dijalankan. Kepala Madrasah MI NU Banat memaparkan terkait faktor pendukung proses internalisasi pendidikan karakter:

“Sarana serta prasarana madrasah juga perlu dilengkapi.”

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat fasilitas di sekolah mendukung, dari segi alat kebersihan, media pembelajaran digital ada *sound system*; LCD; proyektor, sumber belajar yang dilengkapi perpustakaan sekolah, mushola, serta sebagainya.

b) Orang tua

Peran orang tua dalam proses internalisasi pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Orang tua sebagai sekolah pertama seorang anak dalam pembinaan karakter dari lingkungan keluarga menjadi bekal untuk dibawa ke lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, kebanyakan dari mereka ditanya oleh orang tuanya terkait proses pembelajaran ketika sudah sampai rumah, bahkan orang tua sampai konsultasi dengan wali kelas mengenai perkembangan siswa, proses pembelajaran, perilaku anak di sekolah, serta nilai anak. Seperti pada wawancara dengan salah satu siswa:

“Selain di kelas, Bu Elok serta orang tua kami selalu menanyakan perkembangan kami ketika di sekolah. Biasanya komunikasi lewat *chat whatapps*.”¹⁵

c) Guru

Guru tidak hanya mendidik siswa dari segi kognitif saja, namun secara global baik kognitif, sosial serta psikomotorik. Guru harus bisa mengontrol siswa juga memberi tauladan serta mendidik moral siswa. sehingga guru di MI NU Banat selalu memberi tauladan yang baik kepada siswa, baik pada jam pembelajaran ataupun di luar jam pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah, Pak Khamim, M.Pd. beliau memaparkan:

“SDM pengajar juga diperhatikan, yakni dengan menjalankan seleksi ketat ketika penerimaan guru baru, selain itu juga adanya seminar sebagai peningkatan kualitas SDM pengajar.”

¹⁵ Anisa Lutfiyatus Sholikah, Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2022, 09.00 WIB, Wawancara 3, Transkrip.

Pernyataan tersebut menandakan jika guru di MI NU Banat Kudus memang benar- benar berkualitas.

d) Lingkungan

Lingkungan di MI NU Banat Kudus sangat mendukung terkait proses internalisasi pendidikan karakter sesuai kurikulum 2013. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau memaparkan:

“Dalam hal faktor pendukung, semua lini yang ada di madrasah ikut berpartisipasi dalam proses keberhasilan pendidikan karakter.”¹⁶

4. Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

Faktor penghambat proses internalisasi pendidikan karakter menurut kepala MI NU Banat Kudus tidak begitu berat, beliau memaparkan:

“Sejauh ini kendala dalam proses penerapan pendidikan karakter di madrasah ini tidak begitu berat, hanya saja dalam proses pentransferan pengetahuan mengenai pendidikan karakter kepada siswa perlu tahap- tahapannya dengan melihat jumlah siswa yang sangat banyak dibandingkan dengan jumlah guru di Madrasah NU Banat.”

Jadi antara jumlah guru serta siswa yang tidak seimbang mengakibatkan proses internalisasi pendidikan karakter 2013 cukup terhambat. Namun sesuai dengan hasil observasi di kelas, peneliti melihat guru serta siswa bekerja sama dalam proses internalisasi pendidikan karakter, yakni ditinjau dalam saat pembelajaran guru bisa mengontrol semua siswa di kelas. Hal itu sejalan dengan penuturan salah satu siswa:

“Bu Elok selalu meminta ketua kelas untuk memantau teman- teman ketika tidak ada guru di kelas untuk mengawasi perilaku teman- teman.”¹⁷

¹⁶Khamim, Wawancara oleh Peneliti, 9 April 2022, 08.00 WIB, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁷Anisa Lutfiyatus Sholikhah, Wawancara oleh Peneliti, 27 Maret 2022, 09.00 WIB, Wawancara 3, Transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

Pendidikan karakter termasuk tujuan penting dari sebuah pendidikan dalam proses pembentukan pribadi yang baik. Menurut Rora Rizky dalam tulisannya pendidikan karakter tidak hanya dijalankan di lingkungan keluarga serta sekolah saja, namun bisa dijalankan di manapun serta kapanpun, karena karakter menjadi bagian integral pada kehidupan.¹⁸ Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan di sekolah merambah pada kemampuan *soft skill*, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang berprestasi, namun juga memiliki etika yang baik. Sehingga siswa pada akhirnya memiliki daya saing bidang akademik yang beretika.¹⁹

Data penelitian memperlihatkan jika MI NU Banat termasuk madrasah yang mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik serta juga berakhlakul karimah. Hal itu sesuai dengan visi dari MI NU Banat Kudus yakni:

“Terwujudnya Madrasah Putri Sebagai Pusat Keunggulan yang Mampu Menyiapkan dan mengembangkan SDM Berkualitas di Bidang IMTAQ dan IPTEK, dan Berkarakter yang Islami dan Sunny.”

Sehingga pendidikan yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik IMTAQ serta IPTEK saja, namun juga unggul dengan berkarakter.

Pendidikan karakter termasuk tema besar dalam kurikulum 2013 sebagai bentuk penanaman berbagai nilai karakter yang diaplikasikan dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya ilmu saja yang didapatkan, namun juga beriringan dengan akhlak, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran dalam

¹⁸ Rora Rizky Wandani, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik,” *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. VII, No. 2 (2017): 107.

¹⁹ Benny Prasetya dan Saifuddin, “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *AL-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 12 No. 2 (2019): 323.

perilaku siswa setiap hari.²⁰ Setiap lembaga pendidikan perlu adanya model yang terbaik dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter siswa, sehingga tidak hanya kognitif saja yang diperoleh dalam pembelajaran, namun juga memperoleh karakter yang baik. Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di Kelas VA MI NU Banat Kudus dijalankan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar termasuk salah satu upaya yang dijalankan dalam memberi peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai perkembangan zaman. Penggunaan pembelajaran tematik sebagai sarana proses internalisasi pendidikan karakter dinilai sebagai pembelajaran yang sesuai pada kurikulum 2013 ini. Pembelajaran tematik menghadirkan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa bakal mudah mencerna serta memahami pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan *hard skill* saja namun juga *soft skill*.

Penggunaan pembelajaran tematik sebagai sarana internalisasi pendidikan karakter dilatarbelakangi dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dilakukan pengembangan berbasis karakter dengan tujuan supaya terjadi peningkatan mutu yang berasakan pada proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang baik secara utuh serta terpadu dan seimbang dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan.²¹ Adapun kaitannya pembelajaran tematik dengan pendidikan karakter ialah pembelajaran tematik dihadirkan sebagai pembelajaran yang ditawarkan untuk tingkat sekolah dasar yang di dalamnya mengandung PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan 18 butir berbagai nilai karakter. Menurut Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan, 18 nilai karakter yang harus dilakukan pengembangan oleh satuan pendidikan mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan ataupun nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi,

²⁰ Benny Prasetya dan Saifuddin, "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 12 No. 2 (2019): 323.

²¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rsdakarya, 2013), 7.

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.²²

Adapun gambaran umum terkait pelaksanaan pembelajaran tematik di Kelas VA MI NU Banat sebagai sarana internalisasi pendidikan karakter siswa melalui tahapan pada umumnya yakni penyusunan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Hal ini senada dengan pendapat Ahmadi dan Amri dalam tulisannya bahwa implementasi pembelajaran tematik dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) perencanaan; (2) penerapan pembelajaran; (3) evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru melakukan pemetaan KD, penentuan tema, analisis indikator, penetapan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP. Sedangkan dalam tahap penerapan/ pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui langkah- langkah kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Adapun dalam tahap evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Alat penilaian yang digunakan berupa tes dan non tes, yang meliputi; (1) tes tertulis; (2) tes lisan; (3) tes perbuatan; (4) catatan perkembangan siswa; (5) portofolio. Penilaian ini tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi terpisah sesuai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran, sehingga nilai akhir pada Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) atau rapor dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran.²³ Berikut merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus.

a. Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan dipakai sebagai panduan guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga perlu dijalankan penyusunan perencanaan terlebih dahulu. Menurut Muhammad Qasim dalam tulisannya perencanaan pembelajaran memiliki fungsi pokok yakni:

²² Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2017): 251.

²³ Fitri Indriani, "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta," *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2015): 89.

- 1) Perencanaan menjadikan pembelajaran menjadi baik serta efektif

Artinya guru memiliki pedoman dalam menghadapi situasi di kelas dengan tegas serta mantap dan fleksibel. Selain itu memiliki alternatif solusi dalam menghadapi kemungkinan yang terjadi.

- 2) Adanya perencanaan menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.²⁴

Kedua fungsi tersebut menggambarkan jika dengan adanya perencanaan membuat guru menjadi tenaga pendidik yang selalu merencanakan langkah- langkah pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena didalamnya memuat langkah pembelajaran yang sistematis.

Perencanaan pembelajaran secara umum termuat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²⁵ RPP tersebut termasuk penjabaran dari silabus yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Adapun sesuai dengan hasil observasi di Kelas VA MI NU Banat, guru tematik yakni Ibu Elok Noor Frida, M.Pd.I. sudah membuat perencanaan terlebih dahulu sebagai pedoman mengajar. Dalam hal komponen yang terdapat pada RPP, Ibu Elok Noor Farida, M.Pd.I. memakai sistem RPP 1 lembar yang terdiri atas komponen inti yakni tujuan pembelajaran, langkah- langkah pembelajaran serta penilaian, ditambah dengan komponen pendukung berupa identitas sekolah, identitas mata pelajaran, materi pokok serta alokasi waktu.

Penggunaan RPP 1 lembar dimaksudkan sebagai upaya penyederhanaan perangkat pembelajaran yang dulu bisa sampai 10 lembar, kini bisa hanya 1 lembar saja. Hal itu sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 mengenai peyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada poin 2 serta 3, yakni:

²⁴ Muhammad Qasim dan Maskiah, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 04, No. 3 (2016): 489.

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 162.

“Point 2: bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang sudah diatur dalam Peraturan Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 22 Tahun 20016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar serta Menengah, yang menjadi komponen inti ialah tujuan pembelajaran, langkah- langkah (kegiatan) pembelajaran, serta penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dijalankan oleh guru, sementara komponen lainnya mempunyai sifat pelengkap.”

“Point 3: Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/ MGMP), serta individu guru secara bebas bisa memilih, membuat, memakai, serta melakukan pengembangan format RPP secara mandiri untuk sebesar- besarnya keberhasilan belajar siswa.”²⁶

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kedua yakni tahapan pelaksanaan. Menurut Winarno Surakhmad pelaksanaan pembelajaran ialah interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahapan ini berupa penyampaian materi tematik kepada siswa sebagai sarana internalisasi pendidikan karakter siswa. Di dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, siswa selain mendapatkan materi pembelajaran, juga mengaplikasikan pendidikan karakter. Menurut Nana Sudjana, pelaksanaan pembelajaran dijalankan melalui tiga tahapan yakni tahapan pra intruksional, tahapan intruksional, tahapan evaluasi serta tindak lanjut. Sesuai dengan hasil kajian, Ibu Elok Noor Farida, M. Pd.I.Selaku guru tematik kelas VA sudah menjalankan tiga tahapan tersebut sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan guru memberi salam serta berdoa bersama, selanjutnya guru menyapa, menanyakan kabar serta mengecek kehadiran siswa. guru juga menanyakan kesiapan siswa untuk memulai

²⁶ Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Peyerderhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada poin 2 dan 3.

pembelajaran yang diselingi dengan jargon kelas VA, yakni dimulai guru memberi aba- aba “Kelas VA?” kemudian dijawab semua siswa “Kelas VA yes yes yes”. Setelah itu guru juga memberi motivasi supaya siswa memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan apersepsi juga dijalankan oleh guru sebagai bentuk persiapan masuk pada materi. Yakni dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman siswa. Pengalaman dari siswa inilah yang ditekankan pada pembelajaran tematik kurikulum 2013, karena siswa menjalankannya sendiri kemudian dikaitkan pada pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran yang berlangsung di kelas VA MI NU Banat sudah sesuai pembelajaran tematik yakni pembelajaran tidak dengan memisahkan muatan pelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Abdul Khadir yang menyatakan jika pembelajaran tematik disebut dengan pendekatan kurikulum terpadu, artinya model pembelajarannya memakai tema sebagai pusat pengembangan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.²⁷ Adapun langkah- langkah pembelajarannya sudah sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Selain itu juga menerapkan empat hal pada RPP Kurikulum 2013, yakni penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, *higher order thinking skills* (HOTS), serta 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta creativity and innovation*).

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran tematik di kelas VA dijalankan dengan memberika *resume* dari pembelajaran tersebut, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberi lembar evaluasi yakni penilaian diri pada penugasan mengidentifikasi serta menuliskan peristiwa pada bacaan

²⁷ Rendy Nugraha Frasandi, “Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD/ MI dengan Nilai Agama),” *ELEMENTARY*, Vol. 5 No. 2 (2017): 305.

terkait kontrol diri. Setelah penilaian diri, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama serta mengucapkan salam.

c. Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakuakn guna memahami tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Trianto, evaluasi dijalankan untuk memperoleh, menganalisa serta menafsirkan data proses hasil belajar siswa secara sistematis serta berkesinambungan. sehingga bisa dijalankan perbaikan ataupun pengayaan terhadap materi yang dipelajari.²⁸ Adapun penilaian yang dijalankan oleh guru kelas VA MI NU Banat memakai penilaian individu, penilaian kelompok, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal refleksi serta penilaian observasi.

Dari hasil analisa data di atas, bisa diambil simpulan jika internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik dijalankan sesuai dengan kurikulum 2013, yakni melalui beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi. Pembelajaran tematik tersebut tidak hanya menghasilkan *output akademik* saja, namun sudah bersamaan dengan *output karakter*. Sehingga siswa mampu bersaing akademik dengan etika. Dari bekal pembelajaran yang menghasilkan karakter di kelas, bisa dibawa hingga kehidupan sehari- hari.

2. Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

Karakter bisa terbentuk karena kebiasaan yang dijalankan, sikap serta juga ucapan. Pada dasarnya karakter tidak bisa terbentuk dengan instan, namun perlu tahapan yang dijalankan dengan terus menerus hingga menjadi pembiasaan serta akhirnya melekat pada diri individu. Menurut Kunaepi pada kajiannya, jika proses internalisasi yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter siswa terdapat tiga tahapan yakni tahapan transformasi, tahapan transaksi, serta tahapan trans-

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 123.

internalisasi.²⁹ Adapun proses internalisasi pendidikan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di Kelas VA MI NU Banat juga melalui tiga tahapan sehingga proses internalisasi berjalan dengan baik.

a. Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan ini terjadi adanya komunikasi verbal satu arah antar guru serta juga siswa yang sifatnya memberi pengetahuan mengenai pendidikan karakter.³⁰

Sesuai dengan hasil wawancara serta juga observasi, peneliti melihat jika semua nilai pendidikan karakter kurikulum 2013 yang terdiri dari 18 butir nilai karakter disampaikan oleh wali kelas VA yakni Ibu Elok Noor Farida, M.Pd.I. kepada siswa untuk bisa diaplikasikan dalam pembelajaran hingga pada kehidupan sehari-hari. Penyampaian berbagai nilai biasanya disisipkan pada kegiatan pembukaan sebelum apersepsi, kegiatan inti serta juga kegiatan penutup dalam pembelajaran tematik.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan transaksi termasuk proses timbal balik dalam merespon informasi yang disampaikan oleh guru. Jadi dalam hal itu terjadi respon menerima, menolak serta acuh tak acuh. Pendidikan nilai dijalankan secara dua arah antara guru serta siswa yang mempunyai sifat timbal balik serta terjadi proses interaksi.³¹ Siswa mulai mengerti apa yang disampaikan oleh guru, menanggapi informasi, serta yang harus dijalankan untuk menjalankan berbagai nilai. Proses tahapan transaksi siswa memikirkan kembali serta menghayati mengenai ilmu yang disampaikan oleh guru, hingga diresapi serta menimbulkan kesadaran untuk diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat jika pada tahapan transaksi terlaksana sesuai tahapan, bisa dilihat

²⁹ Aang Kunaepi, "Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius," *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1 (2012): 59.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

ketika guru memberi informasi terkait nilai, siswa mulai memberi respon baik yakni menerima. Timbal baliknya yakni siswa menjalankan apa yang disampaikan oleh guru. Seperti pada kegiatan doa awal pembelajaran siswa bersikap khusuk dalam berdoa, hal itu siswa sudah bisa menghayati apa arti dari pentingnya berdoa. Meskipun beberapa informasi yang diberikan oleh guru banyak yang direspon dengan baik, siswa juga bekerja sama dalam hal mengingatkan sesama apabila terjadi respon penolakan bahkan acuh tak acuh. Seperti pada saat pembelajaran tematik ketika tidak ada guru, ketua kelas mengawasi teman- temannya hingga mengingatkan sesama apabila ada yang melakukan kesalahan.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan internalisasi yang terakhir yakni tahap trans-internalisasi ataupun biasa disebut dengan keteladanan. Guru sebagai pendidik sekaligus suri tauladan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas termasuk salah satu sifat dasar dalam prinsip belajar mengajar, karena keteladanan guru mempengaruhi keseriusan serta efektifitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karenanya apapun yang terdapat pada diri guru harus tercermin melalui kerendahan diri, tindakan serta kepribadian.³²

Pada tahapan trans-internalisasi komunikasi yang terjadi bukanlah komunikasi secara verbal saja namun ditambah komunikasi tingkah laku, mental serta kepribadian. Guru harus bisa memberi teladan bagaimana berperilaku sesuai dengan berbagai nilai karakter yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan mengaplikasikan pada pembelajaran tematik supaya tidak bertentangan dengan nilai- nilai yang ditanamkan kepada siswa.

Sesuai dengan hasil observasi, tahapan trans-internalisasi terlaksana sesuai tahapan, yakni peneliti melihat jika guru memang benar- benar memberi contoh kepada siswa terkait penguatan pendidikan karakter di kelas. Hal itu dibuktikan dengan kedisiplinan guru ketika masuk kelas tepat waktu. Selain itu guru selalu menanamkan nilai kesopanan meskipun tidak terdapat pada nilai penguatan

³² Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeedia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol 6, No. 1 (2021): 4.

pendidikan karakter. Aturan- aturan tersebut kemudian dianut oleh siswa hingga pada pembiasaan.

3. Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

a. *Intern*

Proses internalisasi yang dipengaruhi dari dalam didominasi oleh jiwa dari siswa sendiri berupa kesadaran diri. Kondisi psikologis berupa kesadaran anak menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Menurut Eko Harianto, jika kesadaran diri diawali dengan melihat terminologi istilah pribadi yang memiliki arti sendiri ataupun mandiri. Dari situ bisa dijabarkan jika kesadaran diri termasuk dengan memiliki akal budi, maka manusia mengetahui apa yang dilakukan serta mengapa melakukan.³³ Apabila anak memiliki kesadaran serta merasa senang untuk berperilaku baik, maka bakal mudah untuk dicerna serta diterima oleh siswa ketika guru mentransfer informasi mengenai pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan ketika proses pembelajaran, peneliti melihat jika siswa ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis, yang lain menawarkan pinjaman alat tulis kepada temannya. Kegiatan lain juga dibuktikan ketika guru memberi waktu untuk istirahat serta siswa ada yang makan serta minum, mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan kelas sebagai bentuk peduli lingkungan.

b. *Ekstern*

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk faktor pendukung yang berperan penting dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Pendidikan tidak berjalan dengan baik tanpa adanya sarana serta prasarana yang memadai.³⁴ Menurut Mulyasa, sarana pendidikan ialah peralatan serta perlengkapan penunjang proses pendidikan dalam proses belajar mengajar, seperti

³³ Eko Harianto, *Character Building for Teens* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2011), 123.

³⁴ Nasrudin dan Maryadi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2018): 16.

gedung, ruang kelas, meja, kursi dan alat- alat serta media pengajaran.³⁵ Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat fasilitas di sekolah sangat lengkap, dari segi alat kebersihan, media pembelajaran digital ada *sound system*; LCD; proyektor, sumber belajar yang dilengkapi perpustakaan sekolah, mushola, serta sebagainya. Sehingga proses internalisasi pendidikan karakter sesuai kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik di Kelas VA MI NU Banat bisa berjalan dengan baik.

2) Orang tua

Peran orang tua sebagai faktor pendukung terlaksananya proses internalisasi pendidikan karakter. Orang tua selalu mengupayakan anaknya untuk memiliki karakter yang baik. Menurut Zakiyah Daradjat, orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, karena dasar pembentukan karakter anak diterima dari didikan orang tuanya. Oleh karenanya orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan karakter anak dengan memasrahkan semua tanggung jawab kepada seorang guru ataupun pendidik.³⁶ Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil observasi serta wawancara dengan siswa, jika orang tua dari siswa Kelas VA MI NU Banat ikut memikirkan perkembangan karakter anaknya. Yakni menurut penuturan dari salah satu siswa jika orang tua mereka selalu berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan guru tematik yang sekaligus sebagai wali kelas VA terkait perkembangan karakter anaknya.

3) Guru

Guru juga menjadi faktor pendukung proses internalisasi pendidikan karakter di Kelas VA MI NU Banat. Guru sebagai pendidik juga sekaligus aktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga berperan pembentuk kepribadian siswa di sekolah. Hal itu sejalan dengan kurikulum 2013, dimana siswa

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2005), 49.

³⁶ Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Dinamika*, Vol. 2, No. 2 (2017): 124.

dituntut untuk unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), serta ketrampilan (*skill*).³⁷ Dalam hal itu, guru menjadi tauladan untuk siswa dalam pembentukan karakter. sehingga perlu adanya kualitas dari guru, yakni guru harus benar-benar memiliki kepribadian yang baik sebagai suri tauladan bagi siswa. Guru MI NU Banat secara umum dalam perekrutan guru, menurut Kepala Madrasah Bapak Khamim, M.Pd.I. memaparkan jika proses seleksi penerimaan guru baru dijalankan secara ketat, supaya kualitas pendidikan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.

4) Lingkungan

Lingkungan sekolah yang nyaman memberi pengaruh besar dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Dalam hal itu lingkungan di MI NU Banat Kudus memberi respon baik terhadap proses internalisasi pendidikan karakter juga semua staf serta guru juga pegawai di MI NU Banat mendukung pendidikan karakter.

4. Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa Sesuai Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI NU Banat Kudus

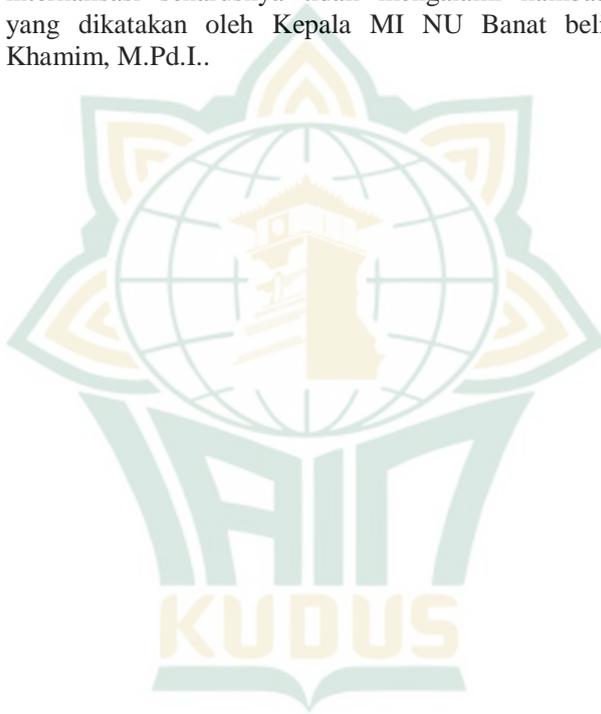
Faktor penghambat proses internalisasi pendidikan karakter sesuai Kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik dirasa tidak begitu berat. Jumlah guru serta siswa yang tidak seimbang mengakibatkan proses internalisasi pendidikan karakter 2013 cukup terhambat. Namun sesuai dengan hasil observasi di kelas, peneliti melihat guru serta siswa bekerja sama dalam proses internalisasi pendidikan karakter, yakni ditinjau dalam saat pembelajaran guru bisa mengontrol semua siswa di kelas.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 mengenai perubahan atas peraturan menteri pendidikan nasional nomor 15 tahun 2010 mengenai standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/ kota pasal 2, ayat (2), poin 5 bahwa:

³⁷ Petrus Kpalet dan Frumensia Riniyanti, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter iswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka," *Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 1 (2019): 37.

“Setiap SD/ MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 siswa serta 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan serta untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan.”³⁸

Sesuai dengan peraturan tersebut, dari hasil observasi serta data dokumentasi kelas VA MI NU Banat memiliki siswa 29 siswa. Artinya kelas VA MI NU Banat masih dalam kategori kelas normal dari jumlah 32 siswa. Sehingga proses internalisasi seharusnya tidak mengalami hambatan seperti yang dikatakan oleh Kepala MI NU Banat beliau Bapak Khamim, M.Pd.I..



³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan nasional nomor 15 tahun 2010 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/ kota pasal 2, ayat (2), poin 5.